

Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia

M. Khalid^{*1}, Fajar Utama Ritonga²

^{1,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Email: ¹muhammadkhalidsirait@gmail.com, ²fajar.utama@usu.ac.id

Abstrak

Ukhuwah Islamiyah dapat diartikan sebagai persaudaraan dalam islam. Ukhuwah Islamiyah memiliki 4 prinsip diantaranya *Ta'aruf* (saling mengenal), *Tafahum* (Saling memahami), *Ta'awun* (saling menolong), dan *Takaful* (saling memberikan rasa aman). Ukhuwah Islamiyah ditujukan untuk membantu memenuhi kebutuhan mendasar dalam kehidupan, salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat adalah pengurusan jenazah, dalam kasus ini pengurusan jenazah secara muslim memerlukan keahlian khusus dan dana yang dianggap tidak sedikit pula. Untuk itu perlu adanya prinsip saling membantu dan tolong menolong agar masyarakat dapat menyelesaikan pemenuhan pengurusan jenazah ini dengan mudah. Mustahil bila masyarakat mengurus jenazah nya sendiri ketika ia telah meninggal dunia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melihat langsung fenomena yang terjadi dilapangan dan bertujuan untuk menemukan fakta tentang ketarkaitan ukhuwah islamiyah dengan serikat tolong menolong Al-Amin. Secara sederhana hasil yang ditemukan ialah benar adanya kegiatan yang ada dalam proses pengurusan jenazah yang dilakukan oleh Serikat tolong menolong Al-Amin menerapkan prinsip ukhuwah islamiyah dan menjadi solusi pemenuhan kebutuhan pengurusan jenazah secara islam.

Kata kunci: *Islamiyah, Menolong, Ukhuwah*

Abstract

Ukhuwah Islamiyah can be interpreted as brotherhood in Islam. Ukhuwah Islamiyah has 4 principles including Ta'aruf (knowing each other), Tafahum (mutual understanding), Ta'awun (helping each other), and Takaful (giving each other a sense of security). Ukhuwah Islamiyah is intended to help meet basic needs in life, one of the basic needs in social life is the management of corpses, in this case the management of corpses in a Muslim manner requires special skills and funds that are considered not small. For this reason, there is a need for the principle of mutual assistance and mutual assistance so that the community can complete the fulfillment of the management of this corpse easily. It is impossible for people to take care of their own bodies when they have died. This study uses a qualitative method by looking directly at the phenomena that occur in the field and aims to find facts about the relationship between ukhuwah Islamiyah and the union to help Al-Amin. In simple terms, the results found are true that there are activities in the process of managing corpses carried out by the Union to help Al-Amin apply the principles of ukhuwah Islamiyah and become a solution to fulfill the needs of managing corpses in an Islamic manner.

Keywords: *Help, Islamiyah, Ukhuwah.*

1. LATAR BELAKANG DAN PENDAHULUAN

Pengurusan jenazah menjadi hal yang wajib dilakukan kepada orang yang telah meninggal dunia dan dilakukan oleh orang yang masih hidup. Dalam agama islam proses pengurusan jenazah juga dikenal juga dengan "*fadhu kifayah*". Pengurusan jenazah ini tidaklah mudah dan juga membutuhkan perlengkapan yang kompleks pula, untuk itu diperlukan bentuk solidaritas yang diantara masyarakat disebuah daerah untuk membentuk lembaga sosial untuk menyelesaikan permasalahan ini. Dalam permasalahan ini diperlukan prinsip solidaritas agar semakin erat dan mudah dalam proses pengurusan jenazah. Prinsip yang dimaksud adalah ukhuwah islamiyah yang menjadi bahasan pada jurnal

penelitian ini dan tujuan jurnal ini mencoba menemukan keterkaitan prinsip Ukuwah Islamiyah dengan Serikat tolong menolong Al-Amin .

Secara umum Ukuwah Islamiyah merupakan istilah khusus dalam agama islam ketika memaknai persaudaraan diantara umat islam. M. Quraish Shihab (2001) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab (*ukhuwah*) terambil dari kata *akha*, dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, akhu, yang makna dasarnya “memberi perhatian”, dan kemudian berkembang artinya menjadi “sahabat, teman”. Ukuwah dalam konteks bahasa Indonesia, memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, dan hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Secara terminologis mengenai makna Ukuwah Islamiyah, Abdillah Nashih Ulwan (2016) dalam buku Pendidikan Anak Menurut Islam, Ukuwah Islamiyah adalah suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh

Senada dengan itu, dikutip dari Rofa’ah (2016), Ukuwah Islamiyah memiliki arti ikatan persaudaraan yang dijalin berdasarkan persaudaraan yang saling menolong sesuai syari’at islam. Istilah lain yang kerap kita jumpai adalah ukhuwah islamiyah. Berdasarkan ayat di atas, Allah menggunakan kata ikhwah atau saudara seketurunan untuk menjelaskan hubungan sesama umat muslim. Untuk menjalin persaudaraan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, diperlukan tiang penyangga agar ukhuwah bisa tetap berdiri kokoh. Ada 4 asas ukhuwah Islamiyah yang diajarkan dalam Islam, yaitu:

a. Taaruf

Asas ini mengandung makna saling mengenal. Namun, tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik atau identitas ringkas. Namun, mengenal lebih dalam lagi seperti, latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan, pemikiran, ide-ide, cita-cita serta masalah kehidupan.

b. Tafahum

Memiliki arti saling memahami kelebihan dan kekurangan atau pun kekuatan dan kelemahan masing-masing. Bila ini tercapai, segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari.

c. Ta’awun

Asas ta’awun berarti saling tolong menolong. Konsepnya bisa berupa yang kuat menolong yang lemah atau yang dirasa mampu agar menolong yang kekurangan. Melalui asas ini kerja sama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan kemampuan masing-masing.

d. Takaful

Asas yang terakhir adalah saling memberikan jaminan. Artinya sesama umat muslim harus saling memberikan rasa aman dan terhindar dari kekhawatiran serta kecemasan. Jaminan ini mirip dengan asas sebelumnya, misalnya ada jaminan dari sesama saudara muslim untuk memberi pertolongan saat menghadapi masalah.

2. METODE PENELITIAN

- a. Observasi kualitatif adalah peneliti turun ke lapangan untuk mengamati, perilaku dan aktivitas individu pengurus maupun anggota Serikat tolong menolong Al-Amin di lokasi penelitian., hal ini seperti yang diungkapkan oleh Cresswell (2019).
- b. Wawancara kualitatif adalah wawancara yang bersifat terbuka untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Peneliti bisa melakukan wawancara tatap muka maupun wawancara dalam kelompok, hal ini seperti yang disampaikan oleh Cresswell (2019). Wawancara yang dilakukan juga turut melihat jenis narasumber yang terbagi dalam 3 kategori seperti yang diutarakan Sugiono (2013), kategori tersebut ialah Informan Utama, kunci, dan tambahan.
- c. Seperti yang disampaikan oleh Cresswell (2019), Dokumen-dokumen kualitatif adalah data dalam bentuk dokumen yang bisa berupa koran, makalah, dan laporan kantor.
- d. Materi audio dan visual kualitatif, data ini dapat berupa foto, objek seni, atau segala jenis suara dan bunyi. Masukkan juga prosedur pengumpulan data kreatif yang masuk kedalam kategori

- etnografi visual dan juga mencakup kisah hidup, naratif visual metafora, dan arsip digital, seperti yang disampaikan Cressweell (2019).
- e. Mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, *review* materi, mengetik dan menyusun data lapangan sesuai dengan jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.
 - f. Membaca keseluruhan data. Memahami gagasan umum yang didapat melalui pengelompokkan data pada tahap pertama.
 - g. Memberi kode pada data atau *coding* baik secara manual maupun komputer. Biasanya diklasifikan sesuai tema dan dekripsi data yang didapat di lapangan.
 - h. Saling menghubungkan gagasan (tema/deskripsi) ini kemudian harus dilakukan sinkronisasi agar dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang konstruktif.
 - i. Menginterpretasi makna dari tema atau deskripsi yang aktual dan kontekstual dengan tema penelitian. (Creswell, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemenuhan Kebutuhan Pengurusan Jenazah Melalui STM

STM Al-Amin merupakan lembaga pemenuhan kebutuhan pengurusan jenazah secara muslim yang didirikan oleh masyarakat di wilayah Dusun X. Bandar Setia. STM Al-Amin memiliki kepengurusan dari ketua hingga kordinator bidang yang langsung terjun kelapangan untuk mengurus jenazah anggota yang meninggal dunia. Kegiatan yang dilakukan STM Al-Amin dalam proses pengurusan jenazah dimulai dengan pemasangan teratak yang diperuntukan para orang yang bertakziah, tenda mandi jenazah, hingga pemasangan aksesoris yang biasa kita temui di rumah orang yang baru saja meninggal dunia. Setelah terpasang maka pengurus yang terpasang maka pengurus yang turun ke lapangan bersiap untuk memandikan jenazah yang dipandu oleh seorang bilal desa agar proses sesuai dengan syari'at agama islam, peralatan mandi pun harus disiapkan seperti air yang mengalir, sabun, air bidara, serta kursi tempat memandikan jenazah harus disiapkan pula agar proses pemandian jenazah berjalan lancar.



Gambar 1. Proses Pengurusan Jenazah.

Setelah proses pemandian telah selesai maka dilanjutkan proses mengkafankan jenazah dengan kain kafan yang telah dibeli oleh STM Al-Amin dan perangkaian serta pemakaian kain kafan kepada jenazah juga turut dipandu juga oleh bilal jenazah desa. Setelah proses pengkafanan selesai maka jenazah telah siap untuk disholatkan di rumah atau dibawa ke masjid. Jenazah yang tiba di masjid akan langsung disholatkan yang di imami oleh kerabat jenazah atau pun imam besar yang ada di masjid tersebut, namun tetap dipandu dan difasilitasi oleh Bilal jenazah serta pengurus STM Al-Amin agar prosesi penyolatan berjalan lancar. Setelah prosesi penyolatan selesai maka jenazah akan

diberangkatkan menuju pemakaman desa dengan menggunakan ambulance yang telah disiapkan oleh pengurus STM Al-Amin.

Prosesi Pemakaman ini pun diawali dengan penggalian tanah kuburan yang dilakukan oleh petugas penggali kuburan yang merupakan mitra STM Al-Amin, setelah jenazah tiba dilokasi makam maka jenazah akan langsung dimasukkan kedalam kuburan dengan prosesi peng azanan serta menimbunkan tanah agar kuburan tertutup tanah kembali. Setelah jenazah terkubur maka dilanjutkan dengan prosesi do'a yang dipandu oleh bilal jenazah desa. Setelah prosesi do'a selesai tentu para pentakziah serta akan pulang karena menandakan prosesi pengurusan jenazah telah selesai pula. Prosesi akan dilanjutkan pada malam harinya ketika pengurus STM memfasilitasi masyarakat sekitar untuk bertakziah kerumah orang meninggal selama 3 malam berturut-turut sebagai prosesi " kirim doa untuk almarhum/almarhumah yang telah meninggal " dan juga sebagai bentuk solidaritas warga sekitar yang turut beramai-ramai mendoakan kerabat tuan rumah yang meninggal dunia agar amalan almarhum/almarhumah diterima allah taala dan dijauhkan dari siksa kubur.

Kegiatan yang dilakukan oleh STM Al-Amin dalam pengurusan jenazah tidak terlepas prinsip ukhuwah islamiyah seperti yang penulis defenisikan diatas, bagaimana tidak biaya pengurusan jenazah yang besar serta pengurusan jenazahnya tidak mungkin dilakukan oleh satu orang, dan harus dilakukan secara bersama-sama dengan orang yang ahli dan dipercaya dalam prosesi pengurusan jenazah untuk itu prinsip Ukhuwah Islamiyah menjadi alasan satu-satunya STM Al-Amin tetap bertahan hingga saat ini.

3.2. Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah Dalam STM.

a. STM Al-Amin dengan Prinsip Ta'aruf.

STM Al-Amin sangat erat kaitannya dengan prinsip ta'aruf (saling mengenal satu sama lain). Bagaimana tidak STM Al-Amin memiliki 171 anggota yang merupakan warga dusun X Desa Bandar Setia, yang berikrar bersatu untuk saling mengenal satu sama lain. Proses saling mengenal ini dilakukan melalui proses takziah apabila ada anggota yang meninggal dunia dan wirid yasin yang dilakukan secara rutin. Proses mengenal sesama anggota sangat penting dilakukan mengingat semua anggota tinggal didaerah yang berdekatan (satu wilayah dusun X Desa Bandar Setia) sangat riskan bila tidak saling mengenal satu sama lain. Penulis berpendapat bahwa proses saling mengenali merupakan tingkatan paling rendah dalam prinsip ukhuwah islamiyah, karena dalam ukhuwah islamiyah mustahil bila pengurus dan anggota STM Al-Amin tidak saling mengenal satu sama lain.



Gambar 2. Prinsip Ta'aruf

b. STM Al-Amin dengan Prinsip Tafahum

Proses Tafahum diawali setelah proses ta'aruf telah selesai dilakukan, secara ringkasnya proses memahami sesama anggota STM Al-Amin akan dimulai ketika para anggota telah saling mengenali satu sama lain. Proses tafahum ditandai dengan mudahnya bergaul dan mudahnya terjalin hubungan sosial yang terjalin antara anggota STM Al-Amin. Prosesi yang dilakukan oleh STM Al-Amin lah yang menjadi wadah bagi para anggota untuk memahami sifat dan karakter satu sama lain ditambah karena memang para anggota sendiri merupakan tetangga dekat tentu akan mengeratkan pergaulan tersebut. Memahami juga bisa dimaknai juga sebagai saling menghormati privasi satu sama lain,

saling mengerti kondisi ekonomi satu sama lain anggota, saling memberi hadiah atau hal yang menyenangkan hati diantara anggota STM Al-Amin.

Hubungan sosial berupa saling bercengkrama dan bergaul yang telah terjalin ini merupakan prinsip Ukhuwah Islamiyah yang kedua dan merupakan tingkatan kedua pula dalam Ukhuwah Islamiyah dan diharapkan meningkat lagi ke tingkatan ketiga dalam Ukhuwah Islamiyah yaitu Ta'awun.

c. STM Al-Amin dengan Prinsip Ta'awun

Ta'awun atau saling menolong satu sama lain merupakan tingkatan ketiga dalam Ukhuwah Islamiyah. STM Al-Amin sangat menjunjung tinggi prinsip Ukhuwah Islamiyah yang ketiga ini, STM Al-Amin dapat berdiri dari prinsip ini. Pengaplikasian Ta'awun dalam STM Al-Amin sudah dimulai sejak awal prosesi pengurusan jenazah hingga takziah malam ketiga. Secara teknis diawali dengan hadir bertakziah dan ikut membantu memasang aksesoris di rumah orang yang keluarganya meninggal dunia, kemudian ikut menyolatkan dan mendoakan jenazah hingga menghantarkan jenazah ke kuburan itu juga merupakan wujud pertolongan yang diberikan anggota ke anggota lainnya yang kemalangan.



Gambar 3. Prinsip Ta'awun

Secara sistem para anggota karena sudah saling kenal dan memahami kondisi ekonomi anggota lain hingga para anggota sudah memahami bahwa pengurusan jenazah memiliki biaya besar serta dibutuhkan orang yang ahli dalam pengurusannya maka seluruh anggota STM Al-Amin sepakat untuk dikenakan iuran wajib sebesar Rp. 5 ribu rupiah per bulannya serta dana sumbangan wajib kemalangan sebesar Rp. 10 ribu rupiah. Iuran apabila dikumpulkan dan diolah dengan baik oleh STM Al-Amin tentu akan menjadi pelayanan pengurusan jenazah yang optimal pula. Ta'awun atau tolong menolong sendiri merupakan tingkatan ketiga dalam ukhuwah islamiyah dan setelah anggota STM Al-Amin saling tolong menolong diharapkan bisa mencapai tingkatan keempat dalam ukhuwah islamiyah yaitu Takafful (saling memberi jaminan rasa aman).

d. STM Al-Amin dengan Prinsip Takaful

Saling mengenal, setelah itu saling memahami satu sama lain hingga saling tolong menolong diantara anggota STM Al-Amin hingga setelah itu terlaksana maka dalam jurnal ini penulis menyampaikan Ukhuwah Islamiyah pada tahap 4 yaitu Takaful (Saling memberi jaminan rasa aman). Jika dikaitkan dengan STM Al-Amin Rasa aman yang dimaksud tentu adalah jaminan yang diberi ketenangan dalam menghadapi permasalahan pengurusan jenazah apabila ada keluarga yang meninggal dunia. Karena seperti yang kita ketahui bahwa biaya yang mahal serta pengerjaannya yang cukup rumit harus diserahkan pada ahlinya menjadikan pengurusan jenazah dianggap sulit untuk dilakukan, jika pengurusan jenazah tidak dilaksanakan maka melanggar hukum syari'at islam yang menerangkan bahwa setiap orang adalah mulia dan pengurusan jenazahnya adalah sebuah kewajiban bagi orang yang masih hidup. Untuk itu Ukhuwah Islamiyah yang terkandung dalam STM Al-Amin benarlah adanya dibagian prinsip takaful ini, hal ini dikarenakan jika kita menjadi anggota STM Al-Amin kita akan mendapatkan pelayanan prima dari pengurus STM Al-Amin dan tidak perlu khawatir lagi tentang hal pengurusan jenazah, atau dengan kata lain semua hal tentang pengurusan jenazah ditanggung oleh STM Al-Amin dimulai dari awal hingga akhir dalam prosesnya.



Gambar 4. Prinsip Tafakul

4. KESIMPULAN

Pengurusan Jenazah secara islam (fardhu kifayah) tentu menjadi mudah bila dilakukan secara bersama dengan sistem gotong royong, gotong royong yang dimaksud ialah gotong royong dalam pembiayaan hingga turut serta membantu proses pengurusan jenazah ini. Biaya yang besar serta kebutuhan yang kompleks tentu akan mudah terpenuhi dengan adanya serikat tolong menolong. Dalam prosesnya, Serikat Tolong Al-Amin yang berlokasi di Dusun X Desa Bandar Setia memiliki 4 prinsip yang terkandung dalam ukhuwah islamiyah. Ukhuwah Islamiyah sendiri merupakan konsep persaudaraan dalam islam yang memiliki 4 prinsip yaitu Ta,aruf (saling mengenal satu sama lain), Tafahum (saling memahami satu sama lain), Ta'awun (saling menolong satu sama lain), dan Takaful (saling memberikan rasa aman satu sama lain/jaminan).

Penerapan prinsip Ukhuwah Islamiyah oleh Serikat tolong menolong Al-Amin dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan pengurusan jenazah yang ada, dimulai dari prinsip Ta'aruf yang memiliki arti saling mengenali satu sama lain, hal ini dibuktikan dengan para anggota mencoba untuk berkenalan dan saling menyapa satu sama lain ketika berpapasan atau bertemu di perwiritan atau bertemu di proses pengurusan jenazah, proses saling mengenal ini dimaksudkan agar para anggota lebih akrab dan bersahabat. Prinsip selanjutnya ialah Tafahum yang memiliki saling memahami satu sama lain, hal ini dibuktikan dengan pola interaksi sesama anggota yang saling menguatkan dan memberikan penghiburan apabila ada anggota yang terkena kemalangan (meninggal dunia) , mustahil proses penguatan ini bisa berhasil tanpa adanya sifat saling memahami satu sama lain.

Prinsip selanjutnya ialah Ta'awun yang memiliki arti saling tolong menolong satu sama lain, para anggota dan pengurus STM Al-Amin saling menolong untuk meringankan dana pengurusan jenazah melalui iuran wajib yang ada sert bantuan untuk pemasangan alat untuk pengurusan jenazah. Prinsip Tafakul menjadi prinsip tertinggi yaitu prinsip dimana para anggota saling memberikan rasa aman jaminan pengurusan jenazah serta saling menguatkan anggota lain apabila mengalami kemalangan, apabila seluruh anggota merasa aman akan pengurusan jenazah maka ketakutan akan pengurusan jenazah akan hilang dan merasakan persatuan yang luar biasa di STM Al-Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I, R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Cresswel, W & Cressweel, D. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE PUBLICATIONS : New York.
- Devi, A. (2004). Solidaritas Sosial Dalam Peristiwa Kematian Pada Masyarakat Dusun Ngolu Tengah, Desa Pracimantoro. Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. *Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS*. Vol : 2, Hal : 1-24.
- Dr. Ulwan. A.N. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Penerbit Insan Kamil:Depok.

- Halimang, S. T. (1979). *Hukum Takziah dan Permasalahannya. Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial. Vol: 1.* Hal: 1- 69.
- Khalid. M. (2022). USU REPOSITORY: *Community Organization Serikat Tolong Menolong Al-Amin dalam Pelayanan Sosial di Dusun X Desa Bandar Setia.*
- Putra. A. M, Bahtiar & Upe. A. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (KAISESE) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Maindhaha Kecamatan Pasikolaga). *Neo Societa, Vol:3.* Hal 476-483.
- Quraisy. S. M . (2015). *Tafsir Al-Misbah.* Penerbit Lentera Hati: Tangerang.
- Rofa'ah. (2016). *Akhlak Keagamaan Kelas XII .* Penerbit Deepublish: Sleman.
- Soetarso. (1997). *Praktek Pekerjaan Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat.* Korps Koperasi Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosuak, Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D).* Alfabeta : Bandung.
- Twelvetrees, A. (1982). *Community Work.* The Macmilian Press: New York.

Halaman Ini Dikosongkan